

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI HITAM DI KECAMATAN SIRAMPOG
KABUPATEN BREBES**

**INCOME ANALYSIS OF BLACK RICE FARMING IN SIRAMPOG DISTRICT
BREBES REGENCY**

Maya Yulinta¹, Khusnul Khatimah², Slti Mudmainnah^{3*}

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban
Jl. Raya Pagojengan KM.3 Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes 52276

*Korespondensi : nasutionmanis@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Sirampog merupakan satu-satunya daerah di Kabupaten Brebes yang membudidayakan padi hitam. Pada tahun 2017-2018, jumlah produksi padi hitam mengalami perkembangan fluktuatif. Pengambilan responden menggunakan metode sensus dengan jumlah populasi sebanyak 20 petani padi hitam. Metode penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dimana terdiri dari biaya tunai, biaya non tunai, dan penerimaan usahatani. Hasil penelitian diperoleh jika pendapatan usahatani padi hitam di Kecamatan Sirampog yaitu sebesar Rp. 38.153.226/hektar dalam satu kali musim panen. Meskipun memiliki pendapatan yang tinggi, hasil produksi padi hitam belum sebanyak padi beras putih. Terbukti hanya 20 petani yang membudidayakan padi hitam di Kecamatan Sirampog.

Kata kunci: Usahatani, Padi hitam, Pendapatan

ABSTRACT

Sirampog District is the only area in Brebes Regency that cultivates black rice. In 2017-2018, the amount of black rice production experienced fluctuating developments. Respondents were taken using the census method with a population of 20 black rice farmers. The research method uses income analysis which consists of cash costs, non-cash costs, and farm revenues. The results obtained if the income of black rice farming in Sirampog District is Rp. 38,153,226/ha/MT. Despite having a high income, the production of black rice is not as much as white rice. It is proven that only 20 farmers cultivate black rice in Sirampog District.

Key words : Farming, Black rice, Income

PENDAHULUAN

Subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini

dikarenakan subsektor tanaman pangan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi

Pertanian, 2016). Komoditas utama di Indonesia pada sektor tanaman pangan, yaitu komoditas padi (*Oryza sativa*). Padi merupakan sumber utama akan kebutuhan beras. Kebutuhan akan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dunia dan upaya perbaikan gizi masyarakat (Sa'adah dkk, 2013).

Kecamatan Sirampog merupakan daerah satu-satunya di Kabupaten Brebes yang menghasilkan padi hitam. Produksi padi di Kecamatan Sirampog dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami fluktuatif dimana data berikut ini terdiri dari padi beras putih dan padi beras hitam.

Tabel 1. Luas Panen dan Luas Panen Produksi Padi menurut *Subbround* di Kecamatan Sirampog Tahun 2017-2018

Desa	Padi	
	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)
2017	4.239	4.088,5
Januari-April	1.226,5	1.422,0
Mei-Agustus	1.678,0	1.309,5
September-Desember	1.335,5	1.357,0
2018	4.221	4.370
Januari-April	1.442	1.598
Mei-Agustus	1.463	1.415
September-Desember	1.316	1.357

Sumber : BPS Kabupaten Brebes, 2019

Padi hitam di Kecamatan Sirampog menggunakan varietas lokal Sirampog yang sudah ada sejak dahulu dengan ciri warna padi hitam yang pekat. Beras hitam (*Oryza sativa L.indica*) memiliki *perikarp*, *aleuron* dan *endosperm* yang berwarna merah-biru-

ungu pekat, warna tersebut menunjukkan adanya kandungan antosianin (Narwidina, 2009). Melihat kandungan gizi padi hitam yang baik maka padi hitam Sirampog lebih banyak dicari dan dibudidayakan untuk pemenuhan kebutuhan baik dari petani padi hitam maupun konsumen.

Padi hitam masih tergolong komoditi pertanian yang masih jarang dibudidayakan oleh petani, berbeda dengan padi putih yang pada umumnya tersebar di berbagai daerah. Berdasarkan survey penelitian, dapat diketahui bahwa Kecamatan Sirampog merupakan sentra penghasil padi beras hitam yang yang memiliki kualitas yang cukup baik dan memiliki luas panen produksi yang tinggi di Kabupaten Brebes. Melihat produktivitas padi hitam yang baik serta kualitas yang cukup unggul, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatannya mengingat jumlah produksi padi hitam yang mencapai 3-4 ton/hektar dengan harga jual yang tinggi. Hal ini akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni – September 2020. Responden adalah petani padi hitam di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dengan menggunakan metode sensus. Populasi petani padi hitam sebanyak 20 petani sehingga keseluruhan petani dijadikan sebagai responden. Responden tersebar di wilayah 5 desa, yaitu Desa Mendala, Desa Manggis, Desa Mlayang, Desa Sridadi, dan Desa Kaligiri.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Analisis pendapatan terdiri dari biaya dan penerimaan usahatani.

a. Biaya Usahatani

Menurut Hamid (2016), klasifikasi biaya dalam penelitian ini, yaitu biaya tunai dan biaya non tunai.

$$TC = BT + BNT$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp/ha/musim)

BT = Biaya Tunai (Rp/ha/musim)

BNT = Biaya Non Tunai (Rp/ha/musim)

b. Penerimaan Usahatani

Menurut Sukirno (2000) Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/ha/musim)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg/musim)

Py = Harga Y (Rp/ha/musim)

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diperoleh dari selisih antara penerimaan (penerimaan kotor) dengan pengeluaran biaya (akumulasi biaya tunai dan biaya non tunai) (Khatimah, 2019).

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (\Sigma BT + \Sigma BNT)$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/ha/musim)

TR = Penerimaan Total (Rp/ha/musim)

TC = Biaya Total (Rp/ha/musim)

Q = Jumlah Produksi (Kg/musim)

P = Harga Produk (Rp/ha/musim)

ΣBT = Total Biaya Tunai (Rp/ha/musim)

ΣBNT = Total Biaya Non Tunai (Rp/ha/musim)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pendapatan usahatani meliputi analisis penerimaan, pendapatan atas biaya tunai dan non tunai. Pada komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tunai dan biaya non tunai.

a) Biaya Tunai Usahatani Padi Hitam

Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan secara langsung selama kegiatan usahatani sampai pasca panen. Rincian biaya tunai sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Tunai Usahatani Padi Hitam di Kecamatan Sirampog

Biaya Tunai	Jumlah (unit)	Satuan	Nilai/unit	Nilai (Rp/ha/musim)	Persentase (%)
Benih	51,1	kg	30.000	1.533.000	5,66
Pupuk phonska	140,3	kg	13.500	1.894.050	6,99
Pupuk urea	180,7	kg	2.100	379.432	1,40
Jaring	4	pcs	35.000	140.000	0,52
Rafia	5	kg	15.000	75.000	0,28
Pajak lahan	1	ha	360.000	360.000	1,33
Pengolahan lahan:					
a. Kerbau	2	ekor	150.000	300.000	1,11
b. Traktor	1	unit	200.000	200.000	0,74
TK tanam	13	orang	35.000	455.000	1,68
TK panen	16	orang	130.500	2.088.000	7,70
Biaya penggilingan	4921	kg	4.000	19.684.000	72,61
Jumlah			975.100	27.108.482	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas, biaya tunai yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam yaitu Rp 19.081.482/ha/musim. Jaring dengan harga Rp.35.000 dengan kebutuhan 4 pcs/ha dalam budidaya padi hitam digunakan sebagai perangkap burung agar tidak memakan bulir padi. Bambu dengan harga Rp. 15.000 dengan kebutuhan 2 unit/ha digunakan petani sebagai alat untuk menegakkan dan membentangkan jaring pada pinggiran sawah yang diikat dengan tali rafia. Biaya pengolahan lahan sebesar Rp. 500.000/ha/musim dikerjakan oleh tenaga kerbau dan traktor. Tenaga kerja tanam dalam satu hektar membutuhkan 13 orang dengan total biaya Rp. 455.000/ha/musim. Tenaga kerja panen dalam satu hektar membutuhkan 16 orang dengan total biaya Rp. 2.088.000/ha/musim. Tenaga kerja dalam budidaya padi hitam sistem upah dengan sistem borongan. Biaya

penggilingan dihitung karena petani dalam menggiling padi hitam melalui perantara pihak ke dua dan petani tidak memiliki alat penggiling padi yang mesinnya disesuaikan dengan padi hitam. Biaya penggilingan padi hitam yaitu Rp. 4.000/kg dengan jumlah produksi per hektar dengan persentase paling tinggi diantara biaya tunai lainnya, yaitu sebesar 72,61%.

Produksi padi hitam seringkali tidak menggunakan pestisida maupun obat-obatan dikarenakan padi hitam cukup kebal terhadap penyakit. Faktor bau wangi yang dihasilkan oleh padi hitam membuat hama seperti wereng ataupun serangga lain tidak menyerang padi hitam.

b) Biaya Non Tunai Usahatani Padi Hitam

Komponen biaya non tunai dalam analisis pendapatan usahatani padi hitam yaitu biaya penyusutan peralatan. Secara rinci:

Tabel 3. Biaya Non Tunai Usahatani Padi Hitam di Kecamatan Sirampog

Biaya Non Tunai	Unit	Nilai/unit	Penyusutan (Rp/ha/musim)	Persentase (%)
Penyusutan peralatan:				
- Ember	5	35.000	29.545	3,58
- Ani-ani	3	10.000	5.682	0,69
- Mesin perontok	1	6.500.000	687.500	83,30
- Cangkul	4	148.000	91.534	11,09
- Bambu	3	13.900	11.108	1,35
Jumlah		6.706.900	825.370	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 diatas, biaya non tunai yang dikeluarkan petani padi hitam, yaitu sebesar Rp 825.370/ha/musim. Biaya penyusutan terbesar, yaitu dari mesin perontok padi dengan persentase sebesar 83,30% dengan biaya penyusutan sebesar Rp. 687.500/ha/musim. Mesin perontok digunakan untuk merontokkan padi agar

terpisah dari batang padi. Biaya penyusutan cangkul sebesar Rp. 91.534/ha dengan persentase 11,09%. Cangkul digunakan petani untuk mengolah lahan selain menggunakan kerbau dan traktor. Cangkul biasanya digunakan untuk membuat jalan pinggiran sawah atau masyarakat Sirampog menyebutnya dengan *galengan*. Biaya

penyusutan ember sebesar Rp. 29.545/ha dengan persentase 3,58%. Ember digunakan petani untuk menampung air saat penyiraman saat petani susah mendapatkan air. Biaya penyusutan *ani-ani*, yaitu sebesar Rp. 5.682/ha dengan persentase 0,69%. Petani padi hitam masih menggunakan alat tradisional *ani-ani* untuk memotong batang padi hitam yang tinggi.

c) Penerimaan Usahatani Padi Hitam

Penerimaan diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara rinci yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Padi Hitam di Kecamatan Sirampog

Uraian	Nilai
Produksi (kg/ha/musim)	3.641
Harga Jual (kg/ha/musim)	20.000
Penerimaan total (Rp/ha/musim)	72.820.000

Sumber: *Data primer yang diolah, 2020*

Besarnya penerimaan yang diterima petani sebesar Rp. 72.820.000/ha/musim. Penerimaan didapatkan dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Hasil produksi padi hitam dalam satu kali musim tanam yaitu sebanyak 3.641/kg/ha dalam bentuk beras dengan penyusutan sebesar 26% dari gabah kering giling. Sesuai penelitian Saputra dkk (2017) yang menyatakan bahwa penyusutan dari GKG menjadi beras sebesar 26%. Harga jual sudah dalam bentuk beras, yaitu Rp. 20.000/kg dari petani. Beberapa petani menjual dalam bentuk Gabah Kering Giling karena dianggap lebih mengurangi risiko produksi, terutama pada faktor biaya produksi dengan harga Rp. 8.000/kg. Proses penggilingan padi hitam menggunakan mesin yang sudah *disetting* bagian dalamnya, digunakan khusus untuk padi hitam dan hanya beberapa petani yang mempunyai mesin penggiling yang sudah di *setting*.

Sebagian besar petani menjual hasil panen dalam bentuk beras. Hasil panen dalam bentuk beras dikelola oleh ketua kelompok tani masing-masing dengan harga jual 20.000/kg dengan melalui tahap sortir dari masing-masing petani. Ketua kelompok tani berperan sebagai penyalur petani terhadap konsumen terkait ketersediaan beras hitam. Tujuannya agar mengelola ketersediaan beras hitam tetap ada yang dibantu dengan BPP. Akan tetapi, hampir sebagian besar petani menjual langsung dalam bentuk beras kepada konsumen baik secara *online* maupun secara langsung.

d) Pendapatan Usahatani Padi Hitam

Pendapatan budidaya padi hitam merupakan keuntungan bersih yang diterima petani padi hitam. Berikut adalah pendapatan yang diterima petani padi hitam adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pendapatan Petani Padi Hitam

Uraian	Nilai
Penerimaan	72.820.000
Biaya Tunai	27.108.482
Biaya Non Tunai	825.370

Pajak Pendapatan 15%

6.732.922

Pendapatan

38.153.226

Sumber: *Data primer yang diolah, 2020*

Besarnya pendapatan bersih petani padi hitam di Kecamatan Sirampog dalam satu kali musim panen, yaitu sebesar Rp 38.153.226/ha dalam satu kali musim panen. Pendapatan petani padi hitam di Kecamatan Sirampog didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dengan dipotong pajak penghasilan sebesar 15% dengan jumlah Rp. 6.732.922/ha/musim. Total biaya meliputi total biaya tunai dan total biaya non tunai. Pendapatan petani padi hitam dalam satu kali musim panen cukup untuk memenuhi kebutuhan petani dan mengembalikan modal dalam waktu selama 6 bulan. Alasan waktu yang cukup lama meskipun pendapatan petani cukup tinggi yang membuat masih sedikitnya petani yang membudidayakan padi hitam.

Pendapatan padi hitam lebih menguntungkan dibandingkan pendapatan padi beras putih yang dibudidayakan petani di Kecamatan Sirampog. Meskipun memiliki pendapatan yang lebih tinggi, hasil produksi padi hitam belum sebanyak padi beras putih. Terbukti hanya 20 petani yang membudidayakan padi hitam di Kecamatan Sirampog. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan modal yang lebih besar dibandingkan dengan padi beras putih dengan masa panen yang cukup lama yakni 6 bulan.

Pendapatan petani yang menguntungkan karena padi hitam memiliki harga jual yang cukup tinggi dibandingkan padi beras putih. Didukung hasil penelitian Lumintang (2013) bahwa pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur sebesar Rp. 11.250.000/ha dalam satu kali proses produksi dimana masa panen

padi selama 4 bulan. Pada penelitian Mahastian dkk (2015), yaitu pendapatan usahatani padi beras merah varietas *segreng* yaitu Rp. 3.281.258/ha dengan masa panen 136 hari.

SIMPULAN

Pendapatan usahatani padi hitam di Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yaitu sebesar Rp. 38.153.226 per hektar dalam satu kali musim panen. Pendapatan petani yang menguntungkan karena padi hitam memiliki harga jual yang cukup tinggi dibandingkan padi beras putih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik pihak yang membantu secara material maupun non material.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Brebes Dalam Angka 2019*. Kabupaten Bebes.
- Hamid, A. 2016. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh. Aceh.
- Khatimah, K. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Udang Vannamei Di Desa Parangtritis, DIY. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol 3 (1): 21-32.
- Lumintang, F.M. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan

Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. Vol 1(3) : 991-998.

Mahastian, P.W., Mei Tri S., Emi W. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Beras Merah Varietas "Segreng" Di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal AGRISTA : Vol. 3 No. 1*.

Narwidina, P. 2009. Pengembangan Minuman Isotonik Antosianin Beras Hitam (*Oryza sativa L.indica*) dan Efeknya Terhadap Kebugaran dan Aktivitas Antioksidan pada Manusia Pasca Stres Fisik: A Case Control Study. *Tesis*. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Gadjah Mada.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan : Padi*. Kementrian Pertanian.

Sa'adah, I.R. Supriyanta., dan Subejo. 2013. Keragaman Warna Gabah Dan Warna Beras Varietas Lokal Padi Beras Hitam (*Oryza Sativa L.*) Yang Dibudidayakan Oleh Petani Kabupaten Sleman, Bantul, Dan Magelang. *Jurnal Vegetalika*. 2(3).

Saputra, A.J., Novia D., Jum'atri Y. 2017. Analisis Struktur Perilaku Dan Kinerja Pasar (Structure, Conduct And Market Performan) Komoditi Padi Di Desa Bunga Raya Dan Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Agribisis Vol 19 No 1*. Pekanbaru.

Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.